

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun terjadi pemekaran sejak tahun 2000, melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang. Di samping itu Provinsi Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, dengan jumlah penduduk sebesar 12.548.986 Jiwa.

Provinsi Banten merupakan sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Wilayah Provinsi Banten terletak di antara $5^{\circ}7'50''$ - $7^{\circ}1'11''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}1'11''$ - $106^{\circ}7'12''$ Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km². Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut yang potensial, Selat Sunda

merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis.¹

Gambar 4.1

Peta Provinsi Banten



Sumber gambar (<https://banten.bpk.go.id/>)

Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0 – 1.000 m dpl. Secara umum kondisi topografi wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah yang berkisar antara 0 – 200 m dpl yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, dan sebagian besar Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201 – 2.000 m dpl dan daerah Lebak Timur

¹ Provinsi Banten Komisi Pemilihan Umum, “Sekilas Provinsi Banten,” 2012, <http://banten.kpu.go.id/Profil/sekilas-provinsi-banten>.

memiliki ketinggian 501 – 2.000 m dpl yang terdapat di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Iklim di wilayah Provinsi Banten sangat dipengaruhi oleh Angin Monson (Monson Trade) dan Gelombang La Nina atau El Nino. Saat musim penghujan (Nopember - Maret) cuaca didominasi oleh angin Barat (dari Sumatera, Samudra Hindia sebelah selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Agustus), cuaca didominasi oleh angin Timur yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan yang keras terutama di wilayah bagian pantai utara, terlebih lagi bila berlangsung El Nino. Temperatur di daerah pantai dan perbukitan berkisar antara 22° C dan 32° C, sedangkan suhu di pegunungan dengan ketinggian antara 400 –1.350 m dpl mencapai antara 18° C –29° .

2. Kependudukan Provinsi Banten

Kependudukan adalah faktor yang berpengaruh penting terhadap pembentukan pembangunan pada suatu wilayah. Banten merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kelima di Indonesia. Berikut daftar kabupaten/kota di Provinsi banten beserta luas wilayah dan jumlah penduduk:

Tabel 4.1**Daftar Kabupaten/Kota dan Jumlah Penduduk Provinsi Banten**

Kabupaten/kota	Kepadatan penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten (jiwa)			
	2017	2018	2019	2020
Kab Pandeglang	439	440	441	463
Kab Lebak	376	378	380	405
Kab Tangerang	3.543	3.649	3.756	3.208
Kab Serang	861	866	870	936
Kota Tangerang	13.902	14.197	14.486	12.314
Kota Cilegon	2.422	2.458	2.491	2.478
Kota Serang	2.499	2.541	2.582	2.595
Kota Tangerang Selatan	11.175	11.525	11.875	9.201
Provinsi Banten	1.288	1.313	1.338	1.232

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Banten

B. Perkembangan Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan perkembangan variabel-variabel penelitian, dimana variabel dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Regional, kesempatan kerja sektor industri manufaktur dan pengangguran terdidik. Sedangkan periode dalam penelitian ini adalah 4 tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 dengan 8 kabupaten/kota di provinsi Banten.

1. Gambaran Perkembangan Upah Minimum Provinsi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Tabel 4.2

**Upah Minimum Kabupaten/Kota per Tahun di Provinsi Banten
(Rupiah)**

Kabupaten/kota	Upah minimum kabupaten/kota per Bulan			
	2017	2018	2019	2020
Kab Pandeglang	2.164.979	2.363.549	2.542.539	2.758.909
Kab Lebak	2.127.112	2.312.384	2.498.068	2.710.654
Kab Tangerang	3.270.936	3.555.835	3.841.368	4.168.268
Kab Serang	3.258.866	3.542.714	3.827.193	4.152.887
Kota Tangerang	3.295.075	3.582.077	3.869.717	4.199.029
Kota Cilegon	3.331.997	3.622.215	3.913.078	4.246.081
Kota Serang	2.866.595	3.116.276	3.366.512	3.773.940
Kota Tangerang Selatan	3.270.936	3.555.835	3.841.368	4.168.268
Provinsi Banten	1.931.180	2.099.385	2.267.990	2.460.996

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Banten

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa upah minimum kabupaten/ kota di Provinsi banten terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Upah minimum tertinggi yaitu di kota Cilegon dengan mencapai angka Rp. 4.246.081 pada tahun 2020 dan upah

minimum terendah yaitu di Kabupaten Lebak pada tahun 2017 dengan angka Rp 2.127.112

2. Gambaran Angkatan Kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Tabel 4.3

Angkatan Kerja yang Bekerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten per tahun

Kabupaten/kota	Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Jiwa)			
	2017	2018	2019	2020
Kab Pandeglang	459.456	493.630	483.947	481.092
Kab Lebak	529.744	575.820	553.290	596.379
Kab Tangerang	1.477.207	1.521.893	1.651.254	1.596.938
Kab Serang	546.473	584.722	618.820	614.320
Kota Tangerang	972.018	972.482	1.026.031	1.030.255
Kota Cilegon	163.756	183.017	182.473	178.699
Kota Serang	268.481	279.182	285.989	292.638
Kota Tangerang Selatan	660.265	740.364	750.650	761.851
Provinsi Banten	5.077.400	5.351.110	5.552.454	5.552.172

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Banten

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja yang bekerja mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dengan jumlah

angkatan kerja terbesar yaitu berada di Kabupaten Tangerang pada tahun 2019 sebanyak 1.651.254(jiwa)

3. Gambaran Pengangguran di pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Tabel 4.4
Pengangguran(pengangguran terbuka) pada Kabupaten/Kota di
Provinsi Banten per tahun

Kabupaten/kota	Pengangguran (pengangguran terbuka) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Jiwa)			
	2017	2018	2019	2020
Kab Pandeglang	41.589	44.031	45955	48.470
Kab Lebak	51.626	47.159	47.857	63.527
Kab Tangerang	174.546	162.120	161.671	239.788
Kab Serang	81.628	84.489	73.256	85.538
Kota Tangerang	74.981	77.592	78.859	97.344
Kota Cilegon	22.076	18562	19.475	25.976
Kota Serang	24.715	24.621	25.097	29.846
Kota Tangerang Selatan	48.402	36.294	37.655	70.572
Provinsi Banten	519.563	494.868	489.825	661.061

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pengangguran pada kabupaten/kota di Provinsi Banten mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pengangguran tertinggi yaitu terjadi pada kabupaten Tangerang pada tahun 2020 yaitu sebanyak 239.788(jiwa).

C. Analisis data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, sum, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data laporan akhir tahun jumlah upah minimum regional, angkatan kerja dan pengangguran 2017-2020. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran sedangkan independennya yaitu upah minimum regional dan angkatan kerja .

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_UMR	32	2127112	4246081	3347351.97	638364.458
X2_AK	32	163756	1651254	672909.94	419532.633
Y_P	32	18562	239788	67666.16	51341.667
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan Tabel tampilan *output* SPSS menunjukkan jumlah sampel (N) adalah 32 ini menunjukkan jumlah pengangguran dengan nilai terendah (minimum) adalah 18.562, diperoleh dari Kota Cilegon dan pengangguran dengan nilai terbesar (maksimum) adalah 239.788, dari Kabupaten Tangerang, rata-rata Pengangguran dari 32 sampel

adalah 67.666,16 dengan standar deviasi sebesar 51.341,667. Jumlah Upah Minimum Regional (UMR) dengan nilai terendah (minimum) adalah Rp. 2.127.112, dari Kabupaten Lebak, dan (UMR) dengan nilai terbesar (maksimum) adalah Rp. 4.246.081 dari kota Cilegon, rata-rata total (UMR) Rp.3.347.351,97 dengan standar deviasi sebesar Rp. 638.364,458. Jumlah angkatan kerja dengan nilai terendah (minimum) adalah 163.756 (jiwa) dari Kota Cilegon, dan angkatan kerja dengan nilai terbesar (maksimum) adalah 1.651.254 (jiwa) dari Kabupaten Tangerang, rata-rata angkatan kerja 672.909,94 dengan standar deviasi sebanyak 419.532,633 (jiwa). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada peran besar dari Kabupaten Tangerang terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel upah minimum regional (UMR), kesempatan kerja sektor industri manufaktur dan pengangguran terdidik mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan teknik kolmogorov-smirnov

Tabel 4.6
Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	20772.10086474
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.152
	Negative	-.153
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel besaran nilai *Test Statistic Kolmogorow-Smirnov* adalah 0,153 dan signifikan pada 0,055 dimana signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi pada penelitian ini ditemukan adanya korelasi antara variabel kemiskinan. Untuk melihat adanya multikolinieritas atau tidak yaitu dengan cara melihat nilai variance inflation factor (VIF). Berikut akan disajikan hasil uji multikolinieritasnya :

Tabel 4.7
Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_UMR	.921	1.086
	X2_AK	.921	1.086

a. Dependent Variable: Y_P

Berdasarkan Tabel hasil perhitungan nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Hasil VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS dengan menggunakan analisis *Glejser* maka didapatkan *output* sebagai berikut:

TABEL 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22293.011	11848.367		-1.882	.070
	X1_UMR	.008	.004	.329	2.143	.041
	X2_AK	.015	.006	.428	2.792	.009

a. Dependent Variable: ABRESID

Dari hasil perhitungan tabel diatas dengan menggunakan uji Glejser untuk variabel diketahui nilai signifikansi (Sig.), untuk variabel UMR (X1) adalah 0,041 dan angkatan kerja (X2) adalah 0,009, dimana nilai signifikansi 0,05. Karena pada nilai signifikan x2 lebih kecil dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas, untuk mengatasinya peneliti menggunakan cara penyembuhan dengan menggunakan uji Park. Uji park yaitu uji yang dilakukan dengan cara meregresikan nilai residual (Lnei2) dengan masing-masing variabel independen (Lnx1 dan Lnx2).

Didapatkan output sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.445	2.510		4.561	.000
	X1_UMR	1.487E-6	.000	.328	1.937	.063
	X2_AK	1.873E-6	.000	.272	1.604	.120

a. Dependent Variable: LNRES_2

Dari hasil perhitungan tabel diatas dengan menggunakan uji Park untuk variabel diketahui nilai signifikan (sig), variabel UMR(X1) adalah 0,063 dan Angkatan Kerja (X2) adalah 0,120, dimana kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test).

TABEL 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915 ^a	.836	.825	21476.439	2.047

a. Predictors: (Constant), X2_AK, X1_UMR

b. Dependent Variable: Y_P

Dari tabel diatas dilihat nilai durbin watson sebesar 2,047 selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%. Berdasarkan klasifikasi DW (durbin

watson) yaitu $\alpha = 5 \%$, $k = 2$, $n = 32$ maka diperoleh : dL :

1,3093

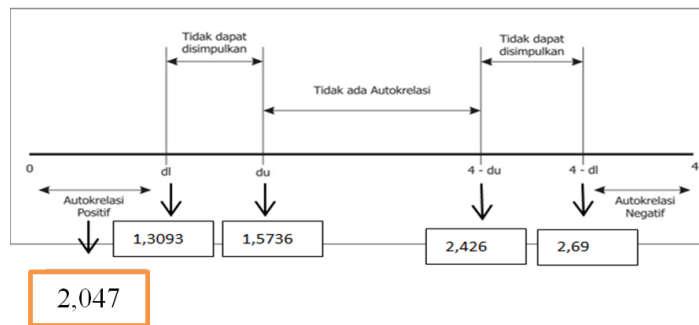
Du : 1,5736

4- Dl : 2,69

4- Du : 2,426

Gambar 4.2

Hasil uji Autokorelasi



Berdasarkan hasil output uji autokorelasi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai DW sebesar 2,047. Karena nilai DW 2,047 terletak antara Du dan $4 - Du$ ($1,5736 < 2,047 < 2,426$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Hipotesis juga merupakan

pernyataan belum teruji yang menjelaskan suatu fakta atau fenomena jawaban masalah penelitian, berdasarkan telaah konsep teoritis yang perlu diuji secara empiris

a. Persamaan Regresi

Regresi merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur ada apa tidaknya korelasi antar variabel. Analisis regresi berfungsi untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel ataupun lebih. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan SPSS maka didapat *output* sebagai berikut :

Tabel 4.10
Persamaan Regresi

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-21279.060	20585.990		-1.034	.310
	X1_UMR	.004	.006	.056	.715	.481
	X2_AK	.110	.010	.897	11.460	.000

a. Dependent Variable: Y_P

Dari tabel diatas, dapat diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut : $Y = -2.1279,060 + 0,004 X1 + 0,110 X2 + e$

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisis beberapa hal antara lain ialah:

1. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila Upah Minimum Regional (UMR) dan Angkatan Kerja sama dengan nol, maka jumlah Pengangguran sebesar -2.1279,060.
2. Koefisien regresi variabel Upah Minimum Regional (X1) sebesar 0,004, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan UMR mengalami kenaikan 1, maka pengangguran (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,004.
3. Koefisien regresi variabel Angkatan Kerja (X2) sebesar 0,110, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan angkatan kerja mengalami kenaikan 1, maka pengangguran(Y) mengalami peningkatan sebesar 0,110.

b. Hasil Uji Koefesien Korelasi

Koefisien korelasi (R) merupakan indeks atau bilangan yang bertujuan untuk mengukur keeratan (kuat, erat, lemah atau tidak ada) hubungan antara variabel. Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi menggunakan SPSS maka didapat output sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Koefesien Korelasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915 ^a	.836	.825	21476.439

a. Predictors: (Constant), X2_AK, X1_UMR

b. Dependent Variable: Y_P

Berdasarkan Tabel hasil *output* SPSS menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,915, nilai tersebut terletak pada interval 0,80-1,000 yang berarti hubungan variabel upah minimum regional dan angkatan kerja terhadap pengangguran adalah sangat kuat.

c. Hasil Uji Koefesien Determinasi

Tujuan dilakukan analisis ini dalam hal pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui persen pengaruh yang diberikan variabel X, serta simultan terhadap pengangguran (Y). Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan SPSS maka didapat output sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Koefesien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915 ^a	.836	.825	21476.439

a. Predictors: (Constant), X2_AK, X1_UMR

b. Dependent Variable: Y_P

Berdasarkan Tabel hasil *output* SPSS menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,825 hal ini berarti 82,5% . pengangguran (Y) dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen upah minimum regional (X1) dan angkatan kerja (X2). Sedang sisa lainnya ($100\% - 82,5\% = 17,5\%$) merupakan pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDRB, dan tingkat Investasi dan lainnya.

d. Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel devenden yang di uji pada tingkat signifaknsi 0,05. Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Uji t (Parsial)

		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-21279.060	20585.990		-1.034	.310
	X1_UMR	.004	.006	.056	.715	.481
	X2_AK	.110	.010	.897	11.460	.000

a. Dependent Variable: Y_P

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai signifikan untuk upah minimum regional yaitu sebesar 0,481. Dan

dari tabel diatas, didapat t hitung sebesar 0,715 dan t tabel sebesar 1,699 dengan derajat bebas ($df = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$). Karena t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,715 < 1,699$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,126 > 0,05$), maka hasilnya H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Pengangguran.

Sedangkan diketahui nilai signifikan untuk angkatan kerja yaitu 0,000. Dan dari tabel diatas, didapat t hitung sebesar 11,460 dan t tabel sebesar 1,699 dengan derajat bebas ($df = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$) dan nilai signifikansinya lebih kecil ($0,000 < 0,05$), karena t hitung lebih besar dari t tabel ($11,460 > 1,699$) maka hasilnya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara angkatan kerja terhadap pengangguran .

e. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hasil pengujian hipotesis dengan uji f adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68339083573.833	2	34169541786.916	74.082	.000 ^b
	Residual	13375885404.386	29	461237427.737		
	Total	81714968978.219	31			

a. Dependent Variable: Y_P

b. Predictors: (Constant), X2_AK, X1_UMR

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai f hitung sebesar 74,082 dan nilai signifikan sebesar 0,000 pada taraf $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan derajat pembilang $K - 1 = 2 - 1 = 1$ dan derajat penyebut $N - K = 32 - 2 = 30$, maka diperoleh nilai f tabel sebesar 4,17. Hasil tersebut menunjukkan bahwa f hitung $>$ f tabel ($74,082 > 4,17$) dan nilai signifikansi $<$ 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara Upah Minimum Regional(UMR) dan Angkatan Kerja secara simultan terhadap Pengangguran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh upah minimum regional dan angkatan kerja terhadap pengangguran berdasarkan hasil pengujian SPSS 21.0 dibuat pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS 21.0 yang telah dilakukan nilai signifikansi upah minimum regional lebih besar dari 0,05 atau 5% yaitu $0,481 > 0,05$, dengan kata lain dapat dikatakan upah minimum regional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran maka berarti H_0 ditolak. Dalam pengujian regresi pada Tabel 4.9 Persamaan Regresi variabel Upah Minimum Regional (X_1) sebesar 0,157, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan UMR mengalami kenaikan 1, maka pengangguran (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,004. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi Indriani yang menunjukkan bahwa upah minimum dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Lampung. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw yakni teori upah efisien. Upah tidak memiliki dampak turunan penyerapan tenaga kerja.²

² Dewi Indriani “Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam “skripsi: Prodi Ekonomi Syariah Fakultas EKonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung(2019)

Di Provinsi Banten upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran padahal upah sendiri setiap tahun selalu mengalami peningkatan tetapi masih terjadi banyaknya tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada lapangan pekerjaan maka dengan demikian meskipun upah selalu mengalami peningkatan tetapi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di provinsi Banten .

2. Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS 21.0 yang telah dilakukan nilai signifikansi angkatan kerja lebih kecil dari 0,05 atau 5% yaitu $0,000 < 0,05$, dengan kata lain dapat dikatakan angkatan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengangguran maka berarti H_0 diterima.

Dalam pengujian regresi pada Tabel 4.9 Persamaan regresi variabel Angkatan Kerja (X_2) sebesar 0,110, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan angkatan kerja mengalami kenaikan 1, maka pengangguran(Y) mengalami peningkatan sebesar 0,110. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aam Latifah Pauziah Rohmah mengenai “Analisis Pengaruh Angkatan

Kerja, Pendidikan, Investasi Swasta dan pengeluaran Pemerintah terhadap Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2015”dimana secara parsial atau individu, angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka diKabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2015³

3. Pengaruh Upah Minimum Regional dan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS 21.0 yang telah dilakukan nilai F_{hitung} sebesar 74,082 dan F_{tabel} sebesar 4,17. Sebagaimana diketahui sebelumnya $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain secara simultan (Bersama-sama) upah minimum regional danangkatan kerja berpengaruh secara simultan (Bersama-sama) terhadap pengangguran. Hal ini didukung pula oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa upah minimum regional dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

³ Aam Latifah Pauziah Rohmah, “Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Investasi Swasta dan pengeluaran Pemerintah terhadap Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2015”

